

Jurnal Malikussaleh Mengabdi

Volume 1, Nomor 2, Oktober 2022, Halaman 56-64

e-ISSN: 2829-6141, URL: <https://ojs.unimal.ac.id/jmm>

DOI: <https://doi.org/10.29103/jmm.v1n2.9059>

**Sosialisasi Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Pantai
Krueng Geukueh**

Anismar^{1*}, Harinawati², Ainol Mardhiah³ Ade Muana Husniati⁴Cut
Andyna⁵M.Nazaruddin⁶Muchlis⁷

¹Universitas Malikussaleh, Jl.Sumatera No 1 Kampus Bukit Indah

²Universitas Malikussaleh, Jl.Sumatera No 1 Kampus Bukit Indah

³Universitas Malikussaleh, Jl.Sumatera No 1 Kampus Bukit Indah

*Email korespondensi: anismar@unimal.ac.id

ABSTRAK

Program Pengabdian Kepada masyarakat ini muncul dari ide, pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal hal ini mengingat Aceh dengan pemberlakuan Syariat Islam tentu akan berbeda prilakunya termasuk dalam system pengelolaan wisata.Salah satu Destinasi wisata yang berada di kota Lhokseumawe adalah wisata Pantai Krueng Geukueh, selain dekat biaya murah hal ini tentunya akan menarik pengunjung untuk mendatangi lokasi ini terutama pada akhir pekan. Program Pengabdian ini mengusung tema Sosialisasi Pengelolaan Destinasi Wisata berbasis Kearifan Lokal kepada Pengelola Wisata di Pantai Krueng Geukueh, metode yang digunakan adalah *focus Group Discussion (FGD)*, tim Pelaksana pengabdian ini terdiri dari Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Malikussaleh dan Mahasiswa. Hasil Pengabdian ini berupa pengelolaan wisata halal dan rencana tindak lanjut yaitu menyediakan akomodasi di lokasi pantai *Krueng Geukueh*, sesuai dengan Kearifan lokal

Kata kunci: *Program Pengabdian, sosialisasi, pengelolaan wisata halal, kearifan Lokal*

ABSTRACT

This Community Service Program emerged from the idea, local wisdom-based tourism management, considering that Aceh with the implementation of Islamic law will certainly have different behavior, including in the tourism management system. One of the tourist destinations in the city of Lhokseumawe is Krueng Geukueh Beach tourism. cheap, this will certainly attract visitors to come to this location, especially on weekends. This Service Program carries the theme of Socialization of Management of Tourism Destinations based on Local Wisdom to Tourism Managers at Krueng Geukueh Beach, the method used is focus Group Discussion (FGD). Student. The results of this service are in the form of halal tourism management and a follow-up plan, namely providing accommodation at the Krueng Geukueh beach location, in accordance with local wisdom.

Key Words : *Service Program, socialization, halal tourism management, local wisdom*

PENDAHULUAN

Salah satu propinsi yang memiliki keistimewaan di Indonesia adalah Aceh, hal ini tidak terlepas dari sejarah Panjang pergerakan yang pernah di rasakan oleh propinsi yang berada di ujung pulau Sumatera. Mendengar kata Aceh yang terbayang Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Tsunami dan Syariat Islam, maka tidak heran julukan Serambi Mekah menjadi Simbol bahwa Aceh Identik dengan Islam walaupun tidak di pungkiri beberapa kabupaten di Aceh memiliki penduduk non Muslim, pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh, didasarkan atas UU No. 44 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan UU No. 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh telah diatur dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Nanggroe Aceh Darussalam[1] yaitu penerapan Syariat Islam dengan keistimewaan yang dimiliki tentunya berpeluang untuk menata kehidupan berbasis pada kearifan lokal termasuk dalam system pengelolaan Wisata. Pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal tentunya berdasarkan pada penerapan Syariat Islam, wisata Halal, hal ini sejalan dengan minat terhadap pariwisata halal (halal tourism) mengalami pertumbuhan yang meningkat seperti ungkapan Ismail (2016) Peningkatan tersebut seiring dengan meningkatnya wisatawan muslim dari tahun ke tahun Handerson (2016) [2]

Aceh sebagai provinsi yang menerapkan Syariat Islam tentunya harus mulai berbenah dengan konsep wisata Halal dengan kearifan lokal yang dimiliki terutama pengelolaan destinasi wisata dengan melibatkan masyarakat lokal karena pembagunan wisata semestinya membawa perubahan terhadap kesejahteraan masyarakatnya, dalam hal ini masyarakat lokal merupakan bagian integral dari agenda pengembangan destinasi wisata (Aref, et al: 2011)[3]. Wisata Halal berbasis kearifan lokal Aceh sehingga pembangunan wisata secara berkelanjutan dapat terus berjalan dengan melihat potensi dan peran masyarakat lokal yang tinggal dan hidup berdampingan dengan lingkungan di mana atraksi wisata berada menjadi bagian dari ekosistem wisata, sehingga keberadaan mereka yang aktif berpartisipasi sesuai kapasitasnya di sekitar lokasi wisata merupakan modal yang sangat penting bagi pengelolaan dan pengembangan wisata secara berkelanjutan[3]

Potensi wisata yang dimiliki Aceh di padu dengan pengelolaan wisata halal berbasis kearifan local melalui penerapan Syariat Islam, sehingga keberadaan masyarakat lokal sebagai penyedia dan penjaga atraksi wisata menempatkan mereka sebagai subjek aktif. Warga didorong memberikan sumbangsih sesuai kapasitasnya. Menurut Campbell partisipasi masyarakat lokal memastikan bahwa pengembangan pariwisata akan maksimal, bahkan tanpa adanya intervensi pemerintah [3]

Pemanfaatan potensi lokal dengan pendekatan kearifan lokal, salah satunya model perencanaan pembangunan pariwisata partisipatif adalah *Community Based Tourism* (CBT). Dengan model CBT maka pengembangan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata (1), masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan (2), dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan (3)[3] terkait hal ini Syariat Islam bukan *lip service*, melainkan realitas wisata Halal di bumi Aceh.

Salah satu sektor pembangunan yang terus berkembang pesat di dunia adalah pariwisata (Algieri, Aquino, & Succurro, 2018; Gnanapragasam, 2018) tentunya Indonesia dengan kekayaan alam, budaya, dan adat istiadat yang berbeda dan menjadi modal utama dalam kepariwisataan[4] menarik sekali Aceh dengan ragam Budaya, adat istiadat yang dimiliki tentunya akan berpeluang untuk mengembangkan wisata Halal dengan kearifan local yang dimiliki, sehingga merujuk pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (6)

menyebutkan bahwa destinasi pariwisata atau daerah tujuan pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi kepariwisataan.

Sehingga Astuti & Noor (2016) menyatakan, daya tarik wisata (atraksi) merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam destinasi dan lingkungan di dalamnya yang secara individual atau kombinasinya memegang peranan penting dalam memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut [5] untuk wilayah Aceh memiliki kearifan lokal yang belum tentu di temukan di daerah lainnya, sehingga *local wisdom* harus tergambar pada setiap Destinasi Wisata termasuk fasilitas berbasis syariah. Seperti ungkapan Yoeti (1996) menyatakan, fasilitas umum dalam pariwisata merupakan semua fasilitas yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta memberi pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, baik sebagai fasilitas pokok, pelengkap, maupun penunjang seperti bank, rumah sakit, polisi. Fasilitas umum ini dapat berupa (a) fasilitas pokok, yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus kedatangan wisatawan, seperti travel agen, transportasi, akomodasi, dan restoran; (b) fasilitas pelengkap, yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan tetapi yang terpenting adalah membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan pariwisata; dan (c) fasilitas penunjang, yaitu perusahaan yang menunjang sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata tetapi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi[5]

Kearifan lokal Aceh harus tergambar pada ekosistem pariwisata Halal yang akan di kembangkan pada setiap konsep destinasi wisata termasuk pantai Krueng Geukueh. Leewellyn & Abdillah (2020) menyatakan bahwa konsep ekosistem pariwisata memaparkan tentang keterkaitan berbagai komponen sebagai bagian dari pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan. Komponen pembentuk ekosistem pariwisata tersebut terdiri atas 12 komponen, yakni (1) tren pariwisata global, (2) target wisatawan, (3) nilai-nilai produk pariwisata, (4) produk pariwisata, (5) destinasi pariwisata, (6) pemasaran pariwisata, (7) kebijakan dan kemitraan pariwisata, (8) industri pendukung, (9) infrastruktur pendukung, (10) sumber daya pendukung, (11) investasi pariwisata, dan (12) pendapatan pariwisata.[5]. Pantai Krueng Geukueh, sebagai destinasi wisata keluarga layak dikembangkan menjadi wisata halal berbasis kearifan local sehingga program pengabdian masyarakat ini untuk melakukan sosialisasi Wisata Halal berbasis Kearifan lokal.

Peluang pengembangan destinasi ini baik dilakukan melihat animo masyarakat yang berkunjung untuk menikmati suasana pantai saat ini masih belum dikelola secara professional, masih jauh dari syariat terutama fasilitas yang dimiliki, untuk makanan insyaAllah Halal, namun system pengelolaannya belum standar syar'i.

METODE

Dalam melakukan kegiatan pengabdian ini maka beberapa tahapan akan dilalui sebagai berikut :

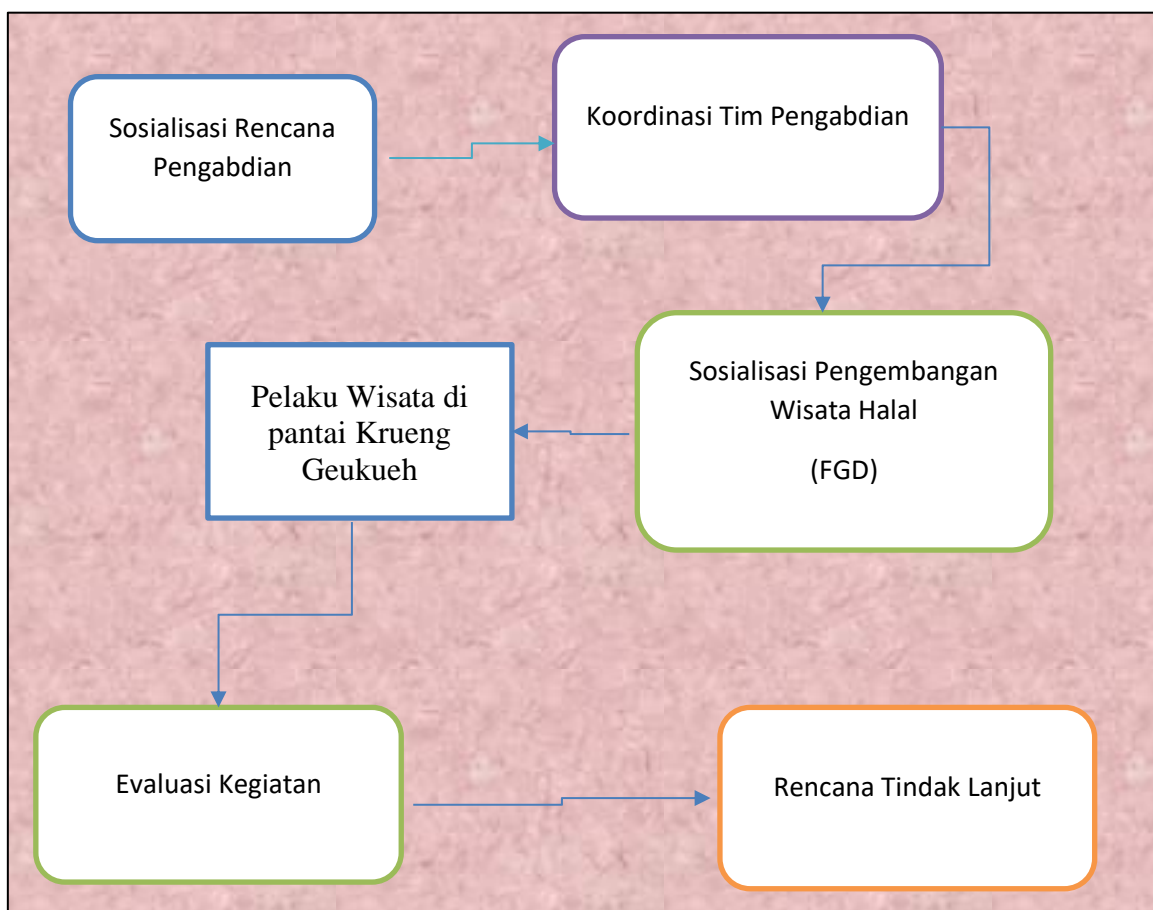
1. Sosialisasi kegiatan kepada tim pengabdian melalui rapat untuk menyatukan pendapat dan membuat kesepakatan tanggal pelaksanaan
2. Koordinasi dengan tim pengabdian persiapan alat dan kelengkapan untuk pelaksanaan pengabdian, pembagian tugas dan tanggung jawab tim
3. Pelaksanaan pengabdian 27 - 28 Juli 2022

4. Metode sosialisasi dengan melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan pelaku wisata di lokasi
5. Evaluasi kegiatan terhadap pelaksanaan baik kelebihan maupun kekurangan untuk dilakukan perbaikan pada masa yang akan datang
6. Rencana tindak lanjut terhadap hasil FGD dan potensi untuk dilakukan kerjasama.

Adapun peralatan yang di perlukan dalam pelaksanaan Pengabdian ini adalah :

1. Papan tulis *portable*
2. Kertas Plano
3. Spidol
4. Pulpen
5. Pencil
6. Note book

Waktu pelaksanaan pada hari Jum'at - Sabtu (22 - 23 Juli 2022) berlokasi di Pantai Krueng Geukueh Kota Lhokseumawe. Jarak lokasi dengan kampus Bukit Indah Relatif dekat dengan jarak tempuh 25 menit dengan jarak sekira 4 km. Dalam kegiatan ini maka tim yang terlibat yaitu tujuh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Mahasiswa 5 orang dan pelaku wisata 7 orang. Antusias peserta saat pelaksanaan kegiatan terlihat dari keaktifan dalam memberikan pendapat dan diskusi yang menarik juga di selingi *ice breakers* sehingga tidak monoton.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini mengusung tema Sosialisasi Pengelolaan Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Pantai Krueng Geukueh, tema ini diambil berdasarkan keprihatian terhadap pengelolaan potensi wisata yang ada di Kota Lhoseumawe dan Aceh Utara dengan Branding Wisata Halal hamper tidak pernah di temukan, namun keberadaan lokasi wisata yang di Kelola yang masih sederhana perlu dilakukan upaya mengemas dalam Branding dengan berbasis kearifan local terutama wisata Halal, hal ini sejalan dengan penerapan syariat Islam di Aceh. wisata halal, yaitu wisata yang ingin memberikan layanan dan fasilitas wisata kepada wisatawan Muslim yang juga dapat dinikmati oleh wisatawan non-Muslim, di mana setidaknya memenuhi tiga kebutuhan dasar dalam wisatawan Muslim, yaitu: adanya fasilitas dan layanan ibadah yang memadai, tempat tinggal yang ramah terhadap wisatawan Muslim (hotel syariah), makanan dan minuman dengan jaminan halal melalui sertifikasi badan tertentu yang memiliki kewenangan untuk melakukan itu, serta destinasi wisata seperti wisata alam, budaya, wisata buatan yang dilengkapi dengan fasilitas atau infrastruktur untuk ibadah, seperti adanya masjid atau musholla di sekitar tempat wisata [2].

Dengan melakukan sosialisasi pengembangan Wisata Halal di Kawasan ini harapannya pelaku wisata mulai membenahi lokasi wisata berdasarkan standart syar'i sehingga pengunjung merasa kenyamanan saat berkunjung terutama fasilitas tempat makan dengan makanan halal walaupun Aceh relatif Aman namun tidak semua produk yang dijual memiliki sertifikasi halal yang dikeluarkan oleh Lembaga yang berwenang, bermodal kepercayaan bahwa pelaku usaha menjual hanya makanan halal, selain itu ketersediaan fasilitas ibadah di lokasi ini tidak ada sehingga pengunjung masih was- was dan gelisah Ketika tiba waktu shalat karena harus ke luar lokasi agar menemukan masjid atau *Meunasah*, sehingga pengunjung merasa kurang nyaman.

Selain itu faktor kebersihan lingkungan, walaupun Aceh menerapkan Syariat Islam namun kurangnya kesadaran akan sampah menjadi permasalahan utama juga terutama di destinasi wisata ini. Permasalahan lingkungan merupakan isu krusial yang berkembang dewasa ini seperti pemanasan global, perubahan iklim, dan bencana alam menjadi dampak dari kerusakan lingkungan. Termasuk kerusakan lingkungan di wilayah pantai. Penyebab kerusakan tersebut didominasi oleh sampah. Membuang sampah ke wilayah pantai merupakan kebiasaan masyarakat yang mencemari lingkungan termasuk ekosistem pantai. Permasalahannya adalah, air laut membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguraikan sampah-sampah yang dibuang sembarangan. Air laut membutuhkan waktu 450 tahun untuk menguraikan sampah botol plastik. Sedangkan kertas bekas karcis membutuhkan waktu 2 sampai 4 minggu untuk diuraikan (Vatria, 2010)[6]

Walaupun Pantai merupakan salah satu potensi wisata yang mampu menghasilkan keuntungan secara ekonomis tidak hanya bagi masyarakat tetapi juga bagi daerah dan Negara. Namun sayangnya, masih banyak pantai di Indonesia yang tidak dijaga kebersihannya sehingga menurunkan nilai jualnya sebagai tempat wisata apalagi wisata Halal kebersihan Sebagian dari Iman hanya tinggal slogan sehingga akibat dari kegiatan membuang sampah sembarangan, pantai di Indonesia mengalami dampak seperti pencemaran pantai, kerusakan ekosistem, kematian sumber daya hayati dan sebagainya. Seperti ungkapan Vatria (2010) bahwa di sepanjang tahun 2008 sedikitnya terdapat 8 kasus pencemaran pantai yang sangat memprihatinkan yaitu: (1) Kampung Nelayan Dapur 12, Kota Batam, (2) Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, (3) Perairan Laut Jawa wilayah Kab. Cirebon, (4) Kampung Nongsa, Kota Batam, (5) Begawan Solo, (6) pesisir Indramayu seperti Eretan, Cantigi, Balongan, dan Karangsong, (7) Cilacap dan (8) Teluk Ambon, Maluku. [6]

Tidak jauh berbeda dengan Aceh, penerapan Syariat Islam namun tidak tercermin dari lokasi wisata di Provinsi Aceh, salah satunya adalah di kawasan wisata pantai Ujong Batee

di Kabupaten Aceh Besar. Lokasi wisata Ujong Batee menawarkan keindahan pantai dan alam yang menjadi asset besar bagi masyarakat dan daerah. Apabila dikelola dengan baik, seharusnya kawasan wisata ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Dibandingkan dengan beberapa pantai lain yang cukup terkenal sebagai pusat rekreasi seperti pantai Lampu'uk dan Pantai Lhok Nga, Pantai Ujong Batee justru termasuk pantai yang sepi pengunjung. [6] ternyata pemilik café disepanjang ujung batee membuang sampah batok kelapa, sedotan dan tisu langsung ke pantai. Sehingga memperparah keadaan terutama tidak semua pelaku usaha memiliki kesadaran yang sama dalam mengelola sampah. [6]

Hal yang senada juga terjadi pantai Krueng Geukueh, dalam system pengelolaan wisata pihak pengelola dan pengunjung relatif kurang memiliki kesadaran akan sampah baik yang berasal dari kemasan makanan dan minuman maupun sisa makanan sehingga wisata halal melalui pengelolaan sampah perlu di beri perhatian khusus selain ungkapan kebersihan sebahagian dari iman harus tercermin dari tempat, pasilitas dan prolaku pengelola dan pengunjung di lokasi ini salah satunya membangun kesadaran masyarakat dengan petunjukbaik berupa plang peringatan dengan mencantumkan ayat – ayat tentang menjaga kebersihan lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan

Program pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan sosialisasi pengelolaan wisata halal di pantai Krueng Geukueh bagi pelaku usaha diharapkan akan muncul kesadaran dalam mengelola lokasi, penyediaan sarana dan prasarana, akomodasi wisata halal berbasis kearifan lokal Aceh, artinya bukan hanya tataran Branding wisata Halal melainkan realitas sehingga menjadi nilai tawar bagi pengembangan wisata yang unggul bagi daerah Lhokseumawe dan Aceh Utara khususnya. Dari kegiatan ini maka nantinya akan ada tindak lanjut dengan melakukan Pendampingan bagi pelaku usaha untuk menerapkan wisata Halal berbasis kearifan lokal Aceh.

Berikut beberapa foto kegiatan yang dilakukan :



Gambar 1. Tim pelaksana pengabdian berfose di pantai Krueng Geukueh 27 Juni 2022



Gambar 2. Semangat tim Pengabdian



Gambar 3. Aksi menjaga kebersihan lingkungan dengan pelaku Wisata pantai Krueng Geukueh



Gambar 4. Pose bersama tim pengabdian dan pelaku wisata Krueng Geukueh



Gambar 5. Persiapan Pulang Tim Pelaksana Pengabdian



Gambar 6. Semangat Tim Pelaksana Pengabdian dan Pelaku wisata Pantai Krueng Geukueh

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat melalui Sosialisasi pengembangan Wisata Halal berbasis kearifan lokal di Pantai Krueng Geukueh merupakan suatu keharusan, untuk penerapan Syariat Islam maka semua lini kehidupan masyarakat Aceh haruslah bermuara pada penerapan Syariah termasuk pada sector wisata, melalui wisata halal berbasis kearifan local dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan ajaran Islam dan kearifan lokal Aceh, maka jika ke Aceh indentic dengan Wisata Halal yang berbeda dengan daerah lainnya. Mulai dari Halal makanan yang disediakan ramah lingkungan, penyediaan fasilitas sarana ibadah juga lingkungan yang bersih sehingga kebersihan sebahagian dari iman bukan hanya sekedar slogan dan perlu upaya penyadaran masyarakat sekitar untuk mengelola wisata yang bebas sampah serta meningkatkan kesadaran bagi pengunjung untuk membuang sampah pada tempat yang disediakan sehingga pengelolaan lebih professional di masa yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan pengabdian ini mendapat dukungan penuh dari para pihak sehingga suksesnya penyelenggaraan kegiatan ini sudah selayaknya tim pengabdian menyampaikan ucapan terimakasih kepada tim pelaksana, pelaku wisata di Pantai Krueng Geukueh, mahasiswa dan semua yang terlibat dalam kesuksesan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Misran, "Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh," *LEGITIMASI J. Huk. Pidana dan Polit. Huk.*, vol. 1, no. 2, pp. 78–86, 2017, doi: 10.22373/legitimasi.v1i2.1423.
- [2] A. N. Rahmi, "Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Islam. J. Ekon. Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 1–22, 2020, doi: 10.32678/ije.v11i1.226.
- [3] T. Rusata, "Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus Situs Gunung Padang Cianjur," *J. Kepariwisata Indonesia. J. Penelit. dan Pengemb. Kepariwisata Indonesia.*, vol. 13, no. 2, pp. 79–96, 2019, doi: 10.47608/jki.v13i22019.79-96.
- [4] A. Maulana, C. Fitri, and P. Pradjwalita, "POLA MUSIMAN KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGARA KE BALI Seasonal Pattern of Foreign Tourist Arrivals to Bali," *J. kepariwisataan Indonesia.*, vol. 14, no. 2, pp. 73–90, 2020.
- [5] J. R. Riwukore, F. Habaora, and T. Yustini, "Kondisi Eksisting Destinasi Pariwisata Pantai Lasiana Kota Kupang Berdasarkan Atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas, Kelembagaan, dan Ekosistem Pariwisata," *J. Kepariwisata Indonesia.*, vol. 15, no. 2, pp. 103–115, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.kememparekraf.go.id/index.php/jki/article/view/147/62>.
- [6] F. Fadlia, "Sense Of Place dan Kerusakan Lingkungan Di Kawasan Wisata Pantai Ujong Batee Kabupaten Aceh Besar," *Proc. Annu. Conf. Community Engagem.*, no. December 2019, pp. 122–134, 2018.